

BAB II

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK, KECERDASAN EMOSIONAL

A. Pengertian Implementasi

Secara etimologi pengertian implementasi yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab pada kamus Webster ialah menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹ Sedangkan implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan sesuatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.²

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada siswa sehingga kebijakan tersebut bisa membawakan hasil sebagaimana yang diharapkan.³ Implementasi kebijakan ialah suatu usaha untuk mencapai sarana-sarana tertentu, dengan tujuan-tujuan tertentu, dan urutan-urutan waktu tertentu.⁴ Implementasi juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan sebagai tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan di dalam keputusan kebijakan.⁵

¹ Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 6.

² Implementasi, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>, Diakses pada tanggal 09 April 2021.

³ Gaffar Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009), hlm. 295.

⁴ Riant Nurgoho, *Public Policy, Dinamika Kebijakan - Analisa Kebijakan Manajemen Kebijakan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), hlm 158.

⁵ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), hlm. 8.

Menurut Hartinah dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, terdapat empat tahapan yakni diantaranya ialah:

1. Tahap Pembentukan

Pada umumnya pada tahapan ini masing-masing anggota kelompok saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok, yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, pemimpin kelompok harus berperan aktif dalam membawa suasana yang kondusif, serius dan dapat menyakinkan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

3. Tahap Inti

Pada tahapan ini, ialah tahapan terhadap pembahasan mengenai masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok

4. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran ialah tahapan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap pengakhiran ini para anggota kelompok harus mengungkapkan pesan danksan, serta anggota kelompok harus mengevaluasi terhadap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok.⁶

Jadi, dari pengertian implementasi di atas, apabila dikaitkan dengan kebijakan, maka kebijakan dapat dirumuskan, kemudian dibuat dalam suatu

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 132.

bentuk yang lebih positif, yang harus diimplementasikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses implementasi dapat dilaksanakan apabila tujuan-tujuan kebijakan yang telah ditetapkan dalam program-program yang telah dibuat, dan dana yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta teknik yang telah bekerja sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan.⁷ Implementasi kebijaksanaan bukanlah hanya sekedar berhubungan dengan mekanisme saja, dan menjelaskan keputusan ke dalam prosedur melalui saluran birokrasi, melainkan pada menyangkut masalah konflik, keputusan dan siap memperoleh dari suatu kebijaksanaan.⁸

Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau suatu tindakan yang dirancang, salah satu upaya untuk mewujudkan sesuatu di dalam sistem implementasi yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan secara etimologi ialah "*guidance*" yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*), memberi petunjuk (*giving instruction*), memimpin (*leading*), mengarahkan (*governing*), mengatur (*regulating*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).⁹ Sedangkan

⁷ Budi Winarno, *Kebijakan dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 102.

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 182.

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 13.

layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada individu atau konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.¹⁰

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu atau konseli.¹¹ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.¹² Dalam layanan tersebut, para individu atau konseli dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama dalam menangani permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok.¹³

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan langkah-langkah bersama dalam menangani permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian dapat menciptakan hubungan yang lebih baik di antar anggota kelompok, kemampuan dalm berkomunikasi antar anggota kelompok, dan pemahaman terhadap berbagai situasi dan kondisi di lingkungan

¹⁰ Prayitno, M.SC.ED, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 61.

¹¹ Achmad, Juntika, *Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 23.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 48.

kelompok, serta dapat menimbulkan tindakan dan sikap yang nyata dalam menggapai hal-hal yang diinginkan, sebagaimana terungkap dalam kelompok.¹⁴ Adapun tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah membantu para santri untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan, yakni meliputi: perkembangan pribadi, belajar, karir, dan sosial.¹⁵ Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan pada individu atau konseli agar dapat belajar dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, pendidikan, karir, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan pencegahan atau penyembuhan melalui kegiatan kelompok
- c. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan program pendidikan pesantren maupun sekolah yang bersangkutan
- d. Pelaksanaan bimbingan harus dilakukan oleh seseorang yang professional dibidangnya.¹⁶

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk menciptakan pribadi individu yang dapat hidup secara rukun, harmonis, kreatif, dinamis, dan produktif, serta individu

¹⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 73.

¹⁵ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 20.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10-11.

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara optimal.

1. Unsur-Unsur Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dengan menggunakan unsur-unsur penting dalam bimbingan kelompok, di antaranya ialah pemimpin kelompok, dinamika kelompok, dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang diaplikasikan agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok. Adapun unsur-unsur layanan bimbingan kelompok ialah, yakni sebagai berikut:

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone mengartikan dinamika kelompok ialah adanya interaksi antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dijelaskan juga bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila terjalin interaksi yang harmonis antara anggota kelompok.¹⁷ Adapun menurut Hartinah aspek-aspek dinamika kelompok diantaranya ialah komunikasi yang baik dalam kelompok, kekuatan di dalam kelompok dan kohesi kelompok.¹⁸

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidaknya bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Sebagaimana menurut Tatiek peran pemimpin

¹⁷ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 32

¹⁸ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 67

kelompok yakni memberikan dorongan emosional (emotional stimulation), mempedulikan (caring), memberikan pengertian (meaning attribution) dan fungsi eksekutif (excecutive function).¹⁹

Adapun anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok di dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin adanya kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peran dari anggota kelompok. Menurut Sukardi peran anggota kelompok yang mesti dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Membantu terjalinnya suasana keakraban dalam anggota kelompok.
- b. Mengungkapkan segala perasaan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- c. Kerja sama dalam memngembangkan suatu tujuan yang ingin dicapai.
- d. Mengatur peraturan di dalam suatu kelompok agar terlaksana dengan baik.
- e. Ikut serta secara aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok
- f. Berkomunikasi secara terbuka dalam kelompok
- g. Saling membantu terhadap anggota lainnya.²⁰

Dari beberapa unsur di atas dapat disimpulkan bahwa adanya tiga unsur yang paling penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ialah *Pertama*, dinamika kelompok yang bermanfaat sebagai

¹⁹ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok...*, hlm 45.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 30.

pokok dalam sebuah kelompok. *Kedua*, pemimpin kelompok ialah unsur yang dapat menentukan alur sebuah kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan yang terakhir ialah anggota kelompok merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Tanpa adanya anggota kelompok tidak akan mungkin bisa berjalan sebuah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. *Ketiga* beberapa unsur di atas harus berjalan secara harmonis, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.²¹

2. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dibagi dalam tiga kelompok, yaitu di mulai dari kelompok kecil, yakni antara (2-6 orang). Kelompok sedang terdiri dari (7-12 orang), dan terakhir kelompok besar, yang terdiri dari (13-20 orang) ataupun kelompok besar bisa juga terdiri dari (20-40 orang).²² Supaya terlaksana dengan baik layanan bimbingan kelompok, perlu dibentuk kelompok-kelompok santri terlebih dahulu. Ada dua jenis bimbingan kelompok yaitu kelompok tetap dan kelompok tidak tetap. Kelompok tetap ialah anggotanya ditetapkan untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan. sedangkan kelompok tidak tetap atau insidental, yakni anggotanya tidak tetap, yang mana kelompoknya dibentuk hanya untuk keperluan tertentu.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hlm. 48.

²² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 23.

Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membentuk sebuah kelompok sendiri dan melaksanakan kegiatan kelompok dengan pembahasan yang mereka pilih sendiri. Untuk jenis kelompok, guru pembimbing harus memberikan perhatian dan mengawas kelompok agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak keluar dari aturan sekolah dan berjalan secara efektif.²³

3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Adapun asas-asas yang ada di dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya ialah asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan dan asas kenormatifan.

4. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Proses dari layanan bimbingan kelompok menurut Achmad Juntika ialah suatu penyelenggaraan bimbingan kelompok yang memerlukan persiapan dan praktik dalam pelaksanaan kegiatan yang memadai. Di mulai dari langkah awal sampai dengan langkah evaluasi, serta tindakan berikutnya. Adapun langkah-lagkah di dalam layanan bimbingan kelompok ialah langkah pertama atau langkah awal, kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan yang tetap, mengevaluasi kegiatan dan menganalisis tindakan lanjutan.²⁴

Jadi di dalam melaksanakan implementasi bimbingan kelompok, para guru harus memiliki konsep kegiatan bimbingan kelompok dari awal hingga akhir, dan mengevaluasi bermacam ragam informasi

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 48.

²⁴ Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling...*, hlm. 18-

tentang masalah yang di hadapi siswa, serta harus memantau kembali masalah siswa, apabila tidak ada perubahan, maka harus segera menindak lanjutinya.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diteliti oleh Pater Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, kemudian dikelola oleh Daniel Goleman di dalam karya yang dituangkan pada tahun 1995 yang berjudul "*Emotional Intelligence*". Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang bisa dikembangkan melalui latihan yang dilakukan terus menerus, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain.²⁵

Kecerdasan emosional sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan orang lain melalui informasi, bimbingan pikiran serta tindakan.²⁶ Selama ini pemahaman orang terhadap kecerdasan emosional bahwa kemampuan sosial maupun pribadi yang telah terbukti dari pokok utama dalam keberhasilan.²⁷ Kecerdasan emosional menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasari oleh kesadaran diri, empati, motivasi diri, kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.²⁸ Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh, tanpa

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 512.

²⁶ Kuku Wahyu Aji, Dkk, *It's Showtime*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 148.

²⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.39.

²⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 152.

kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan kemampuan kognitif sesuai dengan potensi yang maksimal.²⁹

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor keluarga dan non keluarga (masyarakat dan lingkungan sekolah).³⁰ Dengan mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, semestinya bisa mengendalikan dengan lingkungan sekitar.³¹ Seseorang yang belum memiliki kemampuan dalam mengelola emosionalnya, akan terus menerus merasakan kecemasan yang berlebihan, menyendiri, dan merasa ketersaingan.³² Menurut Goleman "keberhasilan orang-orang yang sukses 80% oleh kecerdasan emosional, sedangkan intelektual hanya berperan 20% saja dalam kesuksesan mereka".³³

Jadi telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional begitu penting dalam menggapai suatu keberhasilan dalam segala bidang, dengan komitmen dan semangat yang berasal dari perasaan yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap perilaku maupun tingkah laku siswa, bahkan keberhasilan siswa di dalam karirnya, bisa dilihat dari kekuatan emosi yang dimiliki siswa bisa lebih dominan dari kekuatan logikanya.

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 513-514.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 387.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 152.

³¹ Aqib Zainal, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 119.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 48.

³³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 44.

2. Metode atau Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Kelompok Menurut Beberapa Ahli

Adapun beberapa metode atau cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui bimbingan kelompok menurut ahli ialah sebagai berikut:

a. Cara mengembangkan kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yakni sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif bagi siswa.
- 2) Mengembangkan sikap empati pada siswa.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang demokratis.
- 4) Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah.
- 5) Merespon setiap perilaku siswa secara positif.
- 6) Menjadi contoh dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan.
- 7) Memberikan kebebasan pada siswa dalam berfikir kreatif serta berpartisipasi secara aktif.³⁴

b. Metode dalam meningkatkan kecerdasan emosional menurut Tohirin ialah sebagai berikut:

- 1) Diskusi kelompok yakni setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang adil dalam mengemukakan suatu pendapat dalam bermusyawarah.
- 2) Kegiatan kelompok yakni mengembangkan bakat-bakat para siswa.

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 59.

- 3) Organisasi yakni suatu kegiatan yang diharapkan mampu membangun hubungan sosial para siswa.
- 4) Home room yakni suatu kegiatan yang menciptakan suasana yang nyaman seperti suasana di rumah.
- 5) Karya wisata yakni kegiatan yang mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 6) Sosiodrama yakni kegiatan yang mendramatisasikan suatu peran atau tingkah laku seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.³⁵

Dari beberapa metode atau cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui bimbingan kelompok di atas, dapat diterapkan salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah, sehingga nantinya dapat membantu para siswa untuk berinteraksi secara aktif dan membangun hubungan yang baik di dalam kelompok maupun di masyarakat. Selain itu adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecerdasan yang rendah menurut beberapa ahli, yakni sebagai berikut:

3. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Adapun beberapa cara mengetahui ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional menurut para ahli ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Casmini, ciri-ciri santri yang memiliki kecerdasan emosional ialah sebagai berikut:

³⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 209.

- 1) Optimis dan berfikir positif dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.
 - 2) Terampil di dalam mengembangkan emosi, dimana siswa bisa mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosinya, dan kesadaran terhadap emosi orang lain.
 - 3) Optimal pada nilai-nilai kepercayaan.
 - 4) Memiliki empati atau belas kasihan.
 - 5) Memiliki daya pribadi serta integritas.³⁶
- b. Menurut Al Tridhonanto & Beranda mengemukakan ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:
- 1) Mampu mengendalikan emosi diri, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta dapat dipercaya.
 - 2) Bisa menyelesaikan konflik, memiliki sikap empati, dan bisa bekerja sama dengan tim.
 - 3) Bisa berkomunikasi dengan baik dan percaya diri.
 - 4) Optimis, dan memiliki motivasi diri untuk menghadapi suatu tantangan yang menghadang.
 - 5) Bisa berekspresi, inisiatif, kreatif, berbahasa yang lencer, dan menyukai hal-hal yang baru.
 - 6) Memiliki sikap perfeksionis, rasa ingin tahu, teliti dan tidak mudah tersinggung.
 - 7) Menyukai aktivitas kegiatan organisasi dan bisa mengendalikan diri sendiri.³⁷

³⁶ Casmini, *Emotional Parenting (Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional Anak)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 24.

³⁷ Al Tridhonanto & Beranda, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 42-43.

c. Sedangkan menurut Daniel Goleman ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional ialah sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Mampu mengendalikan dorongan hati.
- 4) Tidak berlebih-lebihan di dalam kesenangan.
- 5) Mampu mengatur suasana hati.
- 6) Mampu menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir
- 7) Berempati dan berdoa.³⁸

Jadi dari beberapa pendapat menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri santri yang memiliki kecerdasan emosional ialah selalu berfikir positif setiap menghadapi masalah, mampu beradaptasi, mampu mengendalikan diri, mampu berkomunikasi dengan lancar, percaya diri, memiliki empati, dan mampu bertahan menghadapi frustrasi.

Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, kecerdasan intelektual akan bekerja secara efektif jika didukung dengan kecerdasan emosional dengan baik, dan sebaliknya jika kecerdasan emosional tidak difungsikan dengan baik, maka emosi-emosi secara perlahan tidak akan terkendali dengan baik, sehingga akan menimbulkan emosi-emosi yang negatif. Selain ciri-ciri siswa yang

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 45.

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ada pula yang menunjukkan ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

4. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Rendah Menurut Para Ahli

Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah menurut ahli yakni sebagai berikut:

- a. Menurut Sri Habsari ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yakni cerewet, suka merendahkan orang lain, berbicara sering melukai hati orang lain, sulit menjalani kerjasama dengan orang lain, kurang memiliki sikap empati, kurang memiliki jiwa kemandirian, suka melihat orang menderita dan suka mengejek orang lain.³⁹
- b. Sedangkan menurut Danil Goleman, ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah ialah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki respon yang cepat, akan tetapi ceroboh (pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukannya)
 - 2) Lebih mendahulukan perasaan daripada pemikiran.
 - 3) Realita simbolik kekanak-kanakkan.
 - 4) Masa lalu diposisikan sebagai masa sekarang (akal emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang, seolah-olah keadaannya adalah masa lampau)

³⁹ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XI*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 60-61.

5) Realita yang ditentukan oleh keadaan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah talah sebagai berikut memiliki respon yang cepat, tetapi ceroboh, simbolik seperti kekanak-kanakkan, kurang empati, dan lain sebagainya.

⁴⁰ Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 414-421.